

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ruminansia kecil di Negara berkembang berperan sangat penting dalam kesejahteraan penduduk pedesaan dan perayaan keagamaan bagi mayoritas penduduk yang beragama Islam, akan tetapi keberadaannya sering terlupakan. Ternak kambing memberikan berbagai macam kontribusi dan fungsi sosial ekonomi bagi pemiliknya (Raham Aka *et al*, 2008:192). Kambing memiliki nilai yang lebih ekonomis dilihat dari segi pemeliharaannya serta merupakan ternak yang paling mudah dipergunakan dalam upaya pengentasan kemiskinan di pedesaan terutama di daerah tropis (Doughare dan Ram dalam Rahim Aka *et al*, 2008:192)

Produksi ternak kambing di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh petani peternak kecil di pedesaan. Oleh karena itu usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama dalam peningkatan populasi sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan produktivitas ternak kambing. Produktivitas ternak di pedesaan ditinjau dari segi kontinuitas, belum ada jaminan produksi karena kemampuan budidaya masih kurang dan keterampilan peternak masih rendah. Dari sisi jumlah skala pengusahaan ternak masih relatif kecil dengan rata-rata 3-5 ekor, dari segi kualitas ternak sangat bervariasi karena dihasilkan berat badan ternak sama pada umur yang berbeda. Hal ini disebabkan karena belum adanya program *breeding* yang jelas dan pola pemeliharaannya apa adanya atau tradisional (Baliarti *et al.*, 2006).

Secara nasional, populasi ternak kecil pada tahun 2010 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan populasi pada tahun 2009 yaitu: kambing 16,62 juta ekor (5,08%), domba 10,72 juta ekor (5,16%), dan babi 7,47 juta ekor (7,19%) (Kurniasih dan priyanto 2013). Selain dapat diperah untuk diambil susunya, kambing PE juga dipelihara untuk menghasilkan daging, oleh karena itu kambing PE disebut juga tipe kambing dwi guna yang merupakan penghasil susu dan daging. Produktivitas ternak sangat dipengaruhi oleh faktor genetik, pakan dan lingkungan. Ketersediaan pakan yang berkesinambungan serta berkualitas berpengaruh terhadap suplai zat gizi yang diperlukan untuk dapat mengekspresikan potensi genetik yang dimiliki. Iklim adalah salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi ternak untuk dapat memproduksi dengan baik. Walaupun kambing memiliki toleransi tinggi terhadap lingkungan kering (Astuti and Sudarman 2012).

Kambing PE (Peranakan Etawah) selain dikenal sebagai kambing bertipe besar kambing PE juga dikenal sebagai penghasil susu yang cukup potensial, kambing PE mampu menghasilkan susu sebanyak 0,45-2,2 liter perhari dengan panjang masa laktasi 92-256 hari. Di Indonesia, hampir 90% pemeliharaan kambing bertujuan menghasilkan daging, tentunya kenyataan ini sangat ironis dengan fakta bahwa di negeri ini populasi ternak kambing PE termasuk terbesar di dunia, dan seperti diketahui bahwa kambing PE adalah penghasil susu yang sangat potensial. Di luar negeri, seperti di India, kambing etawa juga dipelihara sebagai penghasil susu yang sangat produktif, rata-rata produksinya adalah 235Kg per masa laktasi (261hari) (Suiasih & Sukmawati, 2015:5)

Umur kawin pertama berkaitan dengan Umur beranak semakin cepat umur kawin pertama maka semakin cepat pula umur beranak pertama. Menurut Foldager *et al.*(dalam Awan j. s.,*et al*, 2016) umur beranak pertama kambing yang tergolong muda mempunyai produksi susu yang lebih rendah, karena pakan yang dikonsumsi terbagi untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup produksi susu dan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup pada masa pertumbuhan, sehingga menghasilkan produksi susu yang belum maksimal produksi susu sangat dipengaruhi oleh tahun musim beranak, jumlah laktasi dan umur pertama kali beranak. Bangsa kambing juga memiliki pengaruh yang sangat besar. Produksi susu kambing PE sebesar 0,99 kg/ekor/hari dengan lama laktasi 170,07 hari. Taylor dan Field (2004) menambahkan bahwa lama laktasi normal pada kambing adalah 7-10 bulan dengan lama masa 10 kering 2 bulan. Blakely dan Blade(dalam Ramadhan,G.B., *et al*,2013) berpendapat jika produksi susu yang dihasilkan setiap hari akan meningkat sejak induk melahirkan dan akan menurun secara berangsur-angsur hingga berakhirnya masa laktasi. Selanjutnya, Devendra dan Burns(dalam Murdani.K. *et al*,.2017)menyampaikan bahwa puncak produksi susu akan dicapai pada hari 48- 72 setelah beranak.Jarak beranak sangat menentukan masa kering suatu ternak, semakin lama jarak beranak diikuti dengan semakin lama masa kering. Menurut Ali *et al.* (2000), masa kering mempengaruhi produksi susu. LeBlanc (2005) menyatakan bahwa masa kering selain mempengaruhi produksi susu pada laktasi yang berjalan juga menentukan keberhasilan *breeding* dan selang beranak. Penurunan produksi susu yang disebabkan penambahan masa kering pada selang

waktu 36-169 hari setelah beranak dapat disebabkan oleh pengaruh negatif dari kebuntingan dan estrus.

Produksi susu tersebut boleh dikatakan keseluruhan atau sebagian besar adalah dari ternak sapi perah, padahal susu bukan hanya dapat dihasilkan dari ternak sapi perah, tetapi juga dapat dihasilkan dari kambing perah yang populasinya di Indonesia cukup banyak yang masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan populasi, produksi dan produktivitasnya. Sementara ini, pengembangan kambing PE sebagai penghasil susu belum banyak diperhatikan dan pemeliharaan masih bersifat tradisional. Pakannya sebagian besar hanya rumput dan daun-daunan, sehingga belum bisa mencukupi kebutuhan produksi ternak terutama kecukupan gizinya (Pribadiningtyas *et al.*,2012).Produksi susu kambing PE dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain mutu genetik, umur induk, ukuran dimensi ambing, bobot hidup, lama laktasi, kondisi iklim setempat, daya adaptasi ternak, dan aktivitas pemerahan. Berdasarkan uraian tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Performan Reproduksi Dengan Produksi Susu Induk Kambing Etawah Di Kelompok Tani Mandiri di Desa Nganggring Girikerto Sleman Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan performan reproduksi kambing peranakan etawah yang dihubungkan dengan produksi susu di Kelompok Tani Mandiri di Desa Nganggring Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta?”

## **C. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Performan Reproduksi kawin pertama, beranak pertama dan jarak kelahiran, dihubungkan dengan produksi susu pada Induk Kambing Perah Peranakan Etawah di Kelompok tani mandiri di Desa Nganggring, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

## **D. Manfaat**

### 1. Bagi Peternak

Manfaat penelitian ini sebagai informasi mengenai Hubungan performan reproduksi ditinjau dari umur kawin pertama, beranak pertama, jarak beranak dengan produksi susu pada induk kambing perah peranakan etawah serta menjadi evaluasi manajemen pemeliharaan kambing PE.

### 2. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pustaka terkait permasalahan performan reproduksi kambing PE sehingga dapat dijadikan bahan bacaan.

### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan referensi bagi peneliti selanjutnya.